

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan sebaik mungkin, hal ini juga dicantumkan secara makna yang terkandung dalam ayat Al-quran, hal tersebut diuraikan dalam sebuah karya ilmiah dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mamluah Konsep Kepercayaan Diri Dalam Al-quran Surat Al-Imron ayat 139 yang membahas secara spesifik terkait hakikat kesempurnaan manusia yang tidak seharusnya merasa rendah diri karena hal-hal yang bersifat fisik atau duniawi seperti materi. (Mamluah, 2019) Namun pada kenyataannya sikap positif atau negatif selalu berserakan sebagai pilihan manusia untuk mengelola dengan bijak. Situasi kecemasan seringkali disebabkan oleh sikap negatif yang tidak menghargai satu sama lain, seperti ada standarisasi yang dibangun oleh dinamika sosial yang mengklasifikasikan orang menurut standar cantik, standar baik, standar intelektual, standar mapan, dan lain-lain.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan keistimewaan akal dan naluri perasaan. Berbagai perasaan dapat mendominasi emosi manusia atau individu baik emosi positif ataupun negatif. Emosi terbagi menjadi dua dasar yang primer dan sekunder. Emosi primer ialah emosi umum yang dimiliki sejak lahir seperti; rasa sedih, rasa takut, rasa kecewa, rasa kurang atau tidak percaya diri. Sedangkan Emosi sekunder ialah emosi yang perkembangannya mengikuti dengan usia kedewasaan kognitif seseorang hal ini dimiliki setiap individu berbeda-beda dan hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan.

Kemajuan zaman hal ini diikuti dengan kemunduruan nilai-nilai agama yang menjadi sumber energi negatif bagi seseorang. Hal tersebut di dorong oleh berbagai faktor diantaranya ada faktor individu dan lingkungan. Tidak sedikit kecemasan yang dialami seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dan stigma yang berkembang di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal yang membuat seseorang mudah sekali tidak percaya diri dan merasa kurang puas akan apa yang dimiliki (Arif Rahmad Hakim, 2021) . Hal ini yang kemudian di masa

sekarang dilingkup manusia modern dikenal dengan istilah insecure yang berakar dari rasa rendah diri atau rasa kurang percaya diri tersebut.

Menurut Greenberg, setiap orang pasti akan merasakan perasaan Insecure. Perasaan insecure yang tidak berlebih termasuk baik untuk individu seperti membantu perkembangan diri seseorang, bahwa kita mampu mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang kita bayangkan. Namun, yang menjadi permasalahan apabila perasaan justru mengganggu kesehariannya dalam jangka panjang. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan baik dari fisik bahkan mental. (Jihan, Salma Firdaus, Sofika, Usup, 2022)

Insecure merupakan perasaan tidak puas pada diri sendiri yang kemudian berakibat pada timbulnya rasa cemas dan ketakutan yang berlebihan. Insecurity merupakan sebuah perasaan yang merasa kurangnya rasa tidak aman. Ketidaknyamanan muncul ketika seseorang merasa kurang percaya diri seperti perasaan malu, bersalah, hingga berpikir bahwa dirinya kurang mampu dalam hal apapun. (Anastasia Pramudita Davies, 2020) Saat merasa tidak aman, seseorang cenderung hidup dalam ketakutan. Akibat yang ditimbulkan adalah seseorang bisa menjadi takut berinteraksi dengan orang lain. Padahal interaksi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman ketakut tersebut berasal dari dugaan akan kemungkinan buruk yang akan mengancam dirinya akibat dari minimnya rasa percaya diri bahwa dirinya mampu menangani atau menghadapi hal tersebut, umumnya ketakutan tersebut berdasar pada kekhawatiran akan masa depan. Maka dapat dimaknai bahwa, perasaan khawatir atau ketakutan dibentuk oleh pikiran sendiri yang kemudian hal ini menciptakan ketautan yang berlebihan akan sesuatu yang belum terjadi. (Hanna Djumhana, Bastaman, 2005).

Kebutuhan akan rasa aman (secure), kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan perlindungan. Namun, hilangnya perasaan aman tersebut dapat menyebabkan seseorang timbul rasa curiga, menyimpang, membela diri, bahkan mengganggu. Menurut Melanie Greenberg terdapat 3 alasan umum seseorang merasa insecure, yaitu: riwayat kegagalan atau penolakan, kurangnya kepercayaan diri karena kecemasan sosial, dan dorongan rasa perfeksionisme. Bisa juga

dikatakan bahwa seseorang merasa insecure karena hilangnya rasa bersyukur atas apa yang dimiliki. (Jihan, Salma Firdaus, Sofika, Usup, 2022)

Menurut psikolog Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah tingkat sugesti yang membuat seseorang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Menurut Thantawy, kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah keadaan mental atau psikologis seseorang yang sangat percaya dalam melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu. Kebohongannya adalah jika Anda percaya diri, Anda dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan Anda. yang merasa berharga dan memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya (Marfuah, 2019).

Manusia diberikan anugerah luar biasa oleh Allah SWT berupa akal, seharusnya bisa lebih bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya. Rasa syukur tersebut bisa dinyatakan dengan cara menyadari nikmat Allah atas dirinya, atas seluruh anggota tubuh, jiwa serta kecukupan dari segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan. (Syifa'ul Ain Fain Putri, 2022) Namun penulis menemukan bahwa anak muda zaman sekarang khususnya di Garut bertentangan dengan apa yang telah dijelaskan diatas. Bahwasanya manusia itu paling sempurna dan agama merupakan kekuatan bagi pemeluknya.

Di Indonesia, khususnya di daerah Garut ada standarisasi kecantikan yang dimiliki wanita, kecantikan yang terlampir dalam tanda kutip dikaitkan dengan kulit putih, tubuh langsing, pipi ramping, dan wajah menawan dalam keadaan relatif tidak seimbang, dan warna kulit Indonesia cenderung cokelat. Sebagian besar wanita Indonesia masih terkungkung dengan pembangunan stigma cantik yang melekat di masyarakat tersebut. Hal ini kemudian membuat pemuda orang Garut merasa kurang aman, menekan beberapa orang yang merasa tertuntut dan memunculkan perasaan *insecure* dari dalam dirinya.

Berdasarkan salah satu contoh studi kasus di atas, menunjukkan tekanan dan tuntutan yang berbeda dari setiap orang. Secara umum, setiap orang memiliki kendali penuh atas pikiran mereka. Setiap orang memiliki kecemasannya masing-masing. Namun menyingkirkan itu semua membutuhkan keyakinan dan rasa syukur atas apa yang Tuhan miliki dan berikan.

Ada keterkaitan antara religiusitas dan kepercayaan diri. Religiusitas dalam konteks ini berarti agama yang mempunyai aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh penganutnya, dan terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman. (Jihan, Salma Firdaus, Sofika, Usup, 2022) Dalam hal ini, sangat penting untuk mengkaji peran agama guna melihat problematika fenomena kecemasan. Peneliti memberikan perspektif tentang dua agama besar di Indonesia: Islam dan Kristen. Dalam studi ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana agama membangun kepercayaan diri dan mematahkan stigma kurangnya kepercayaan yang dialami kebanyakan orang saat ini.

Faktor bawaan yang kuat adalah ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri. Ini memengaruhi kemampuan Anda untuk merasa nyaman dengan diri sendiri. Menurut Pratitis dan Hendriani (2013), penerimaan diri dapat dicapai oleh seorang individu ketika pihaknya berada pada posisi yang seimbang dengan keadaan yang sebenarnya. Proses kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri. Hal ini akan membuat Anda dikenal bebas dari rasa bersalah, rendah diri, malu, takut dihakimi orang lain, atau nantinya dari stigma kecemasan.

Dalam sebuah hadis dijelaskan sebagai berikut;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره النّفْوى ها هنا. وَيُنْشَرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, “*Sesama muslim adalah saudara tidak boleh saling menzalimi, mencibir, atau merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini,*” sambil menunjuk dada dan diucapkan tiga kali. (Rasul melanjutkan) “*Seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya dan kehormatannya.*” (HR. Muslim).

Tidak hanya terdapat dalam hadist namun hal ini juga menjadi landasan yang disiratkan dalam alkitab, dimana sejatinya manusia ialah makhluk yang telah diciptakan Tuhan dengan sempurna. Oleh karena engkau berharga di mata-Ku, dan mulia, dan Aku mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu. (Yasaya 43:4)

Seperti halnya Islam Kristen juga memiliki doktrin yang serupa tentang hakikat manusia diciptakan dengan kebaikan dan keunggulan serta menaruh kesempurnaan yang tinggi dari Tuhan. Derajat manusia pun pada dasarnya memiliki kesamaan selain itu Tuhan juga menjanjikan pertolongan pada kaum yang lemah, hal ini menunjukkan entitas manusia tidak pernah ditinggalkan oleh Tuhan-Nya. Tuhan dalam firman-Nya juga menjelaskan bahwa setiap jengkal dalam dirinya telah diperhitungkan dan diperhatikan dalam pembentukan jasmani maupun rohaninya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa urgensi dari penelitian ini begitu besar dan sangat diperlukan guna menyikapi polemik individu yang tidaklah sederhana dan mudah mengenai sebuah kecenderungan *insecurtiy* yang erat kaitanya dengan sikap minim rasa syukur dan berdampak buruk terhadap berbagai gejala kesehatan mental lainnya. Untuk penulis mengangkat sebuah judul tentang “**INSECURITY DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN** (Studi Komparasi Ormas Muhammadiyah Garut dan Gereja Kristen Pasundan Garut)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian diatas, untuk memudahkan penelitian maka disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *Insecure* dalam Pandangan Islam dan Kristen?
2. Bagaimana Pandangan Muhammadiyah Cabang Cibiuk Garut dan Gereja Kristen Pasundan Garut tentang *Insecure* ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dalam Islam dan Kristen memandang sikap *inscure*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan *Insecure* dalam Agama Islam dan Kristen.
2. Untuk mengetahui pandangan Muhammadiyah dan Gereja Kristen Pasundan Garut tentang *Insecure*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam Islam dan Kristen memandang sikap inscure.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 3 yakni secara teoritis praktis dan akademis.

1. Manfaat teoritis yang didapat ialah guna menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang kajian psikologi agama yang bicara tentang utama yang diteliti berupa sikap inscure dalam perspektif agama.
2. Manfaat praktis yang diharapkan ialah semoga melalui pengkajian pandangan Islam dan Kristen tentang insecurity ini dapat menjadi motivasi seseorang untuk lebih bersyukur dan menghargai serta menerima pemberian Tuhan yang telah menyempurnakan dirinya.
3. Manfaat akademisi dan keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan. Khususnya dalam tingkat universitas dan lembaga pendidikan lainnya, dalam hal ini pula penulis berharap penelitian ini mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam kajian psikologi agama.

E. Tinjauan Pustaka

Guna memudahkan dan sebagai sumber rujukan dan informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis maka penulis melakukan sebuah riset yang menghasilkan beberapa sumber rujukan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian yang terdahulu didapatkan beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka dalam meneliti insecurity dalam Pandangan Islam dan Kristen yang

dilakukan dalam studi komparasi Ormas Muhammadiyah dan Gereja Kristen Protestan Garut, yaitu:

1. Penelitian skripsi milik Ani Latiful Khoiriyah yang berjudul, Hubungan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18-25 Tahun) Di Kota Malang. Pada penelitian tersebut memfokuskan objek penelitian dengan hasil banyaknya wanita dewasa awal yang tidak puas akan fisik yang dimiliki. Ia menyebutkan bahwa kegagalan menerima diri adalah bentuk pikiran negatif. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasil mayoritas perempuan usia dewasa awal memiliki ketidakpuasan tubuh dan penerimaan diri yang kurang baik (Khoiriyah, 2019).
2. Buku yang ditulis oleh Mutia Sayekti yang berjudul Berdamai Dengan Diri Sendiri: Seni Menerima Diri Apa Adanya, Yogyakarta, Psikologi Corner, 2020. Buku tersebut mengandung kalimat-kalimat positif untuk lebih mencintai diri sendiri serta menerima diri dengan baik. Selain itu buku tersebut juga menuliskan kiat-kiat mencintai diri sendiri.
3. Dalam sebuah artikel ilmiah Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, Jacob D. Engel yang berjudul Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat penggunaan Media Sosial. Pada Jurnal Kharismata Teologi Pantekosta tahun 2021. Menurut isi artikel ini remaja dalam krisis identitas memerlukan pencapaian identitas agar dapat menentukan konsep diri. Krisis identitas ini mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengikuti standar sosial. Maka pendidikan Kristiani menumbuhkan kembangan kepribadian kristen yang berdampak positif dalam diri Remaja agar mengatasi masalah krisis identitas yang dihadapi. (Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, Jacob D. Engel. , 2021)
4. Skripsi milik Veti Arsti Amalia dengan judul Hubungan Antara *Insecure Attachment* dengan Kesepian. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui secara empirik Hubungan Antara *Insecure Attachment* dengan Kesepian pada usia dewasa awal yang tidak memiliki pasangan. Hasilnya

menunjukkan 7,06 % mengalami gejala dengan skala klasifikasi kesepian serta hubungannya dengan insecure dalam objek yang diteliti (Amalia, 2016).

5. Skripsi milik Arif Rahmad Hakim dengan judul *Insecure* dalam ilmu psikologi ditinjau dari perspektif al-quran. Isi dalam skripsi ini menerangkan tentang bagaimana al-quran mengatasi rasa tidak percaya diri, cemas atau takut terhadap seseorang yang merasakannya. Hasilnya al-quran tidak memberikan pembahasan secara spesifik mengenai sikap insecure. Akan tetapi memberikan nilai-nilai secara luas yang berkaitan dengan pengertiannya. (Arif Rahmad Hakim, 2021)

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian yang berbeda, penelitian terkait insecurity dalam perspektif Islam dan Kristen belum pernah dilakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengupas tuntas tentang bagaimana konsep percaya diri dan motivasi yang kuat dalam menerima diri dan meningkatkan rasa percaya diri dalam Islam dan Kristen khususnya melalui pengkajian doktrin Al-quran, Hadist dan Alkitab.

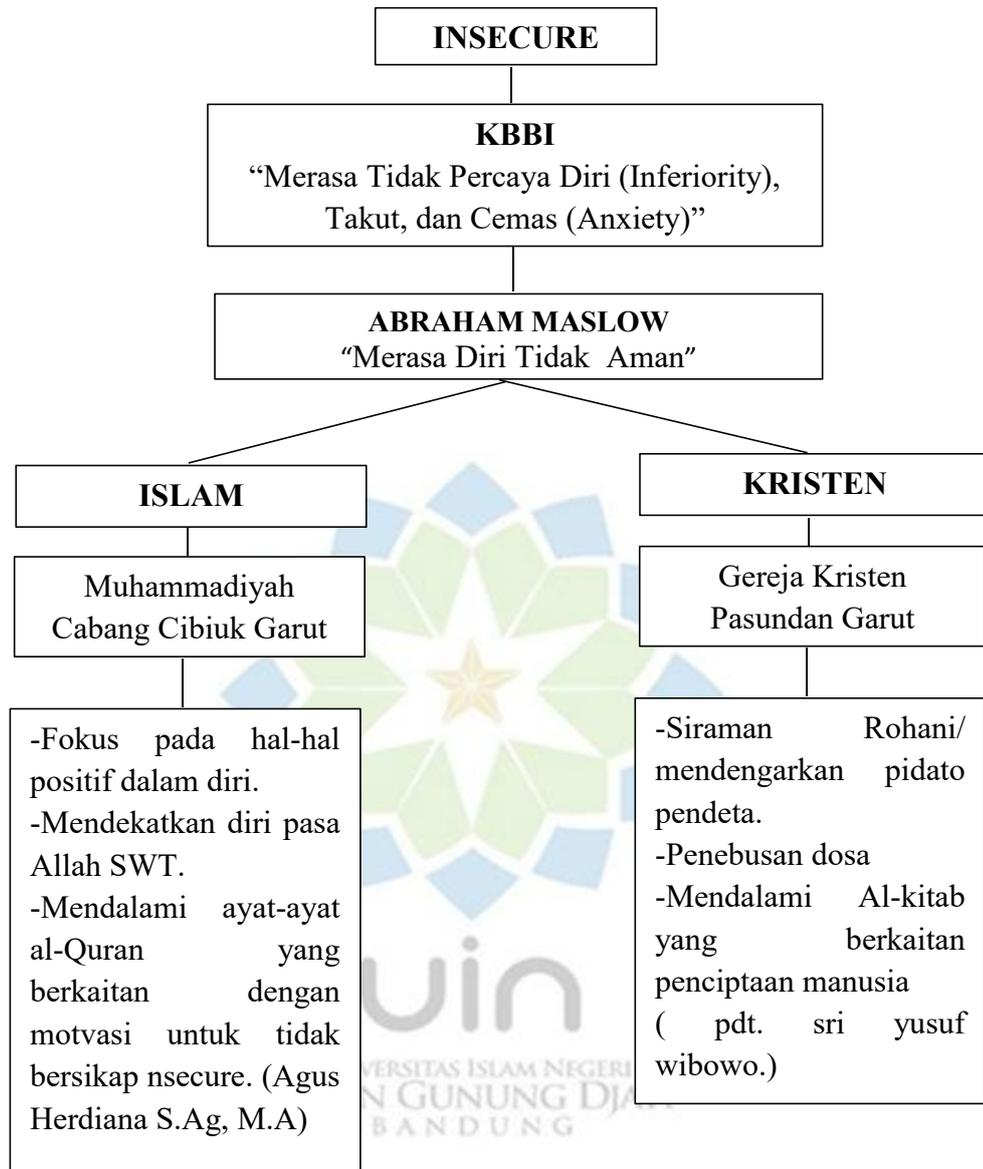
F. Kerangka Berpikir

Sikap *insecure* dipengaruhi oleh dorongan keinginan untuk diakui sesuai standar yang dikonstruksi oleh pemikiran umum atau standarisasi sosial yang berlaku. *Insecure* diartikan sebagai perasaan merasa tidak cukup baik untuk bersinggungan dengan problematikan hidup yang perlu dihadapi, hal ini berkaitan dengan perasaan kurang dihargai dan merasa tidak memiliki keberdayaan atas penolakan atau kehidupan individunya yang tidak sebaik stigma yang dibangun di tengah masyarakat. Hal tersebut yang kemudian menjadi gejala dalam diri seseorang tentang hakikat hidupnya dan segala bentuk tekanan yang ia wujudkan dengan keputusasaan. (Tripathy, 2018).

Menurut Abraham Maslow, *Insecure* merupakan keadaan seseorang yang merasa dirinya tidak aman, serta beranggapan bahwa dunia merupakan ancaman yang tidak dapat menerima dirinya dan menilai dunia sebagai pusat yang egois yang menghakimi hidupnya. Orang yang mengalami *Insecure* umumnya merasa

ditolak serta terisolasi, pesimis, cemas, dan kurang bahagia, kerap kali menyalahkan dirinya sendiri sehingga tidak percaya diri, cenderung egois, dan neurotik. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan secure (aman) dengan berbagai cara. Lebih dalam mengenai perasaan *Insecure* dalam bentuk kecemasan. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, yaitu; Faktor dalam atau faktor pembawaan, yang merupakan segala sesuatu yang telah dibawa oleh seseorang sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kedua, Faktor lingkungan, merupakan sesuatu yang ada disekitar seseorang tersebut. Baik yang hidup maupun mati, maupun hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual (Sujanto, 2002).

Hal ini kemudian peneliti meninjau pula berdasarkan perspektif psikologi agama. Bagaimana peran agama dapat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri bagi pemeluknya, menurut seorang tokoh Behaviorisme yakni Skinner ia mengatakan bahwa agama sebagai isme merupakan faktor penguat sebagai sikap yang meredakan ketergangan perilaku penganutnya. Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap tersebut akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, merasa dicintai, atau merasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan hak asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka dalam kondisi tersebut manusia berada dalam keadaan tenang dan normal (Hamid, 2017).



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir

G. Sistematikan Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab pembahasan dalam mengurai penelitian yang telah dirumuskan dan diatas dalam menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah skripsi, hal tersebut dibagi menjadi sebagai berikut;

BAB 1 pada bagian ini berisi latar belakang yang tengah digali oleh penulis, yang

menjadi acuan dalam penelitian selain itu pada bagian ini juga berisi metode serta teknik yang digunakan dalam mengurai rumusan masalah yang akan diteliti, dikaji dan disuguhkan dalam karya penulis.

BAB 2 Pada bab 2 ini berisi teori yang menjadi kaca mata penulis dalam mengurai penelitian yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teori yang dapat diuraikan secara nalar dan logis dalam menjustifikasi penelitian yang penulis lakukan.

BAB 3 pada bab ini berisi Metode Penelitian yang meliputi lokasi penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan menarik kesimpulan.

BAB 4 pada bab ini berisi puncak pembahasan atau uraian yang disuguhkan penulis melalui penelitian yang telah dilakukan pada bab ini akan dibahas terkait bagaimana perspektif Islam dan Kristen Katolik melalui kajian studi komparasi dan penelaahan tinjauan kitab suci serta hasil wawancara dengan Ormas Muhammadiyah dan Kristen Katolik Garut

BAB 5 pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan oleh penulis.